

Nilai-Nilai Dakwah dalam Ibadah Kurban

Sarkawi

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Article history:

Submission: 22-12-2021

Accepted : 21-06-2022

Published : 30-06-2022

Author's email:

sarkawisingkil@gmail.com

Abstract

Worship, as it is known that the qurban worship is one of the highly recommended Worship, the event that the sacrificial worship begins with the story of the son of the Prophet Adam qabil and habil, as well as the story of the Prophet Ibrahim and Isma'il As, this worship certainly has wisdom and contains certain meanings and values. Likewise in the Da'wah study, however, when viewed from the statistics on the implementation of Qurban in Indonesia, it is only under 1% of the total population of Indonesia. This study wants to see how the value of Da'wah in Sacrifice Worship is, while the writing method used is to find literature and references related to qurban worship to be analyzed, from the results of this study it was found that there are at least three important points. 1) Giving the best in the way of Allah (2) an invitation to relieve each other's burdens (3) spending wealth in the way of Allah.

Keywords: Nilai; Da'wah; sacrifice

Pendahuluan

Kurban merupakan salah satu ibadah yang mulia disisi Allah, perintah kurban dalam Al-qur'an banyak yang dapat ditemukan, diantaranya terdapat dalam surat Al-kaustar dimana Allah berfirman perintah berkurban dalam kalimat "wanbar" yang berarti berkurban, begitu juga dalam qur'an surat al hajj ayat 34 dijelaskan bahwa setiap umat telah disyariatkan penyembelihan kurban. Pelaksanaan kurban itu sendiri ditetapkan waktunya hanya pada hari ke 10,11,12 dan 13 Bulan dzulhijjah, dimana hewan yang dipotong tersebut dibagikan kepada masyarakat khususnya fakir miskin demi membantu mereka dalam merayakan hari raya besar tersebut.

Kisah disyariatkannya kurban tersebut juga dapat dilihat dari berbagai literatur sejarah sejak penciptaan manusia pertama yaitu pada masa Nabi adam, ketika ada perintah kepada dua putranya qabil dan habil untuk berkurban dari harta terbaiknya, walaupun diantara mereka ada yang ikhlas dalam memberikan kurbannya dan ada yang dengan jiwa kikir, begitu juga pada masa Nabi Ibrahim, Allah memerintahkan untuk menyembelih putranya Isma'il kecil yang merupakan putra tunggalnya saat itu untuk disembelih atau dikurbankan, secara logika sangat berat menerima perintah tersebut, akan tetapi kekuatan iman, keikhlasan dan pengabdian yang melebihi diatas segalanya adalah pengabdian

kepada Allah, membuat Ibrahim dan Isma'il menerima perintah Allah dengan penuh keikhlasan, yang pada akhirnya mendapat balasan langsung di dunia dari Allah Swt.

Dua kisah yang memberikan pembelajaran tersebut ternyata jelas dan nampak sekali berkorban dengan diiringi yakin dan ikhlas, mendapat sambutan dan berkah dari Allah yang sangat besar secara langsung pada saat itu, namun sebaliknya ketidaksiapan menerima perintah dan merasa berat dalam menjalankan perintah menjadi malapetaka besar dan menjadi sejarah pertama terjadinya pembunuhan di permukaan bumi.

Semua penetapan syariat dalam islam tentunya mempunyai hikmah dan nilai-nilai tertentu yang memberikan mafaat kebaikan pada pelakunya, tidak terkecuali berkorban juga memberikan manfaat dan hikmah tertentu, perintah kurban sendiri dalam Islam hanya sebatas *sunnah muakkad* dan bukan sebuah kewajiban mutlak bagi umat Islam, akan tetapi bila kaji secara mendalam, akan tetapi perintah yang hanya sebatas anjuran tersebut, memberikan bekas yang istimewa sehingga memberikan hasil yang baik juga, hal ini dapat dilihat berkorban dengan harta yang terbaik jauh lebih baik dan disukai makhluk sosial ketimbang harus mengorbankan Anak kesayangannya sendiri. Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan konprehensif, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah

Penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan, dari berbagai literatur, dimana penulis tertarik melihat kondisi umat saat ini, ketika berbicara masalah kurban banyak sekali orang menganggap bahwa pelaksanaan Ibadah kurban merupakan sebuah ibadah yang memberatkan, bila dilihat dari data yang ada jumlah masyarakat yang hidup pada tatanan ekonomi menengah keatas dengan jumlah kurban yang ada di indonesia, sangat jauh dari harapan, akan tetapi tidak semata-mata dapat dipastikan karena umat merasa keberatan namun terkadang hanya merasa tidak begitu penting karena hanya pada tingkatan ibadah sunnah, namun hukum kurban sunnah tersebut disebutkan sunnah muakkad, dan syariat dilaksanakannya juga melalui peristiwa yang sangat luar biasa, tentunya terdapat hikmah yang dalam dalam melaksanakannya.

Penulis tertarik melakukan penelitian tentang Nilai Nilai Dakwah dalam ibadah Kurban, karena dari sisi hukum hanya sebatas sunnah, namun kenapa harus disyariatkannya dengan peristiwa yang sangat menegangkan, begitu pula seandainya perintah ini sampai ke tahap wajib, bagaimanakan seharusnya umat menyikapi, secara harfiah kurban bila dimaknai dari kisahnya tent sangat istimewa pula.

Penelitian tentang ibadah kurban ini, sesungguhnya telah banyak ditemukan di berbagai literatur, diantara literatur terdahulu yang dapat penulis telusuri telah membahas

tentang Ibadah kurban diantaranya, Muhammad alqadri burga, dkk dengan judul penelitian nilai-nilai tarbiyah ibadah kurban dan relevansinya dengan pembelajaran pendidikan formal, yang dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa Sejarah ibadah kurban mengandung delapan nilai tarbiyah, yaitu: 1) Nilai pendidikan keimanan, 2) nilai pendidikan akhlak, 3) nilai pendidikan kesabaran, 4) nilai pendidikan tawakal, 5) nilai pendidikan keikhlasan, 6) nilai pendidikan demokratis, 7) nilai pendidikan dialogis, ditunjukkan ketika Ibrahim dan Ismail mendiskusikan mimpi penyembelihan, dan 8) nilai pendidikan sosial (Burga, et al., 2019). Fokus penelitian yang dilakukan tersebut adalah mengenai Nilai pendidikan.

Selanjutnya penelitian Choirul Mahfud dengan judul Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam dalam pembahasannya menjelaskan bahwa ibadah penyembelihan hewan qurban yang menjadi bagian dari syari'at Islam, yang selalu dilaksanakan setelah shalat ied setiap tahun adalah bentuk penjelmaan dari keshalihan, ketaqwaan dan keikhlasan nabi Ismail kepada Tuhannya (Mahfud, 2014). Bila dilihat dari judul dan pembahasan fokus penelitiannya lebih kepada pemahaman Kurban dari sisi pemaknaan dalam kehidupan sosial.

Penelitian Mulyana dengan judul Qurban: wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan, dalam pembahasan tulisannya menjelaskan dalam pendahuluan bahwa kurban merupakan suatu bentuk amal ibadah kepada Allah, maka perlu mengetahui dan memahami hukum serta tata cara pelaksanaannya sesuai dengan Sunnah Rasulullah saw (Mulyana, 2016). Kajian dalam tulisan ini, lebih spesifiknya kepada kajian hukum kurban serta ketentuan dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya penelitian Jayusman dengan judul penelitian tinjauan hukum Islam terhadap ibadah kurban kolektif, dalam tulisannya membahas tentang ketentuan berqurban secara kolektif dalam berbagai pendapat ulama fiqih (Jayusman, 2012), begitu juga kasus yang sudah dialami terjadi saat ini. Kemudian penelitian Imanda Firmantyas Putri dengan judul korelasi pendidikan qurban terhadap tingkat religiusitas siswa dalam kajiannya menulis bagaimana Pendidikan qurban yang dilaksanakan dengan teknik pelatihan sedekah qurban, dirasa cukup efektif untuk menanamkan pada diri anak didik mengenai pentingnya berbagi dan berqurban (Putri, 2013).

Dari beberapa penelitian terkait dengan kurban, memang sedikit terdapat kesamaan objek, akan tetapi materi dan hakikat pembahasannya terdapat perbedaan, dalam pembahasan ini penulis ingin fokus melakukan kajian tentang Nilai-Nilai Dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan kurban, karena hal ini merupakan sebuah Ibadah yang

sangat dianjurkan, dan sesungguhnya tidak begitu memberatkan umat untuk melaksanakannya, apalagi pelaksanaannya hanya setiap satu tahun sekali.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Kepustakaan, metode yang dilakukan untuk penelitian ini melalui penelusuran literatur literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini, Pengkajian literatur untuk kepentingan penelitian ini adalah berupa literatur teknis dan literatur non teknis, baik dari sumber Al-qur'an dan buku-buku lainnya yang menunjang penulisan ini, dari data-data dan referensi yang didapatkan secara umum, , untuk selanjutnya dilakukan kajian serta analisa yang berhubungan dengan penelitian ini untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai bagian dari hasil penelitian ini. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan (Arikunto, 2000)(Sari & Asmendri, 2018). Fokus penelitian penulis yang menyangkut nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaan ibadah kurban untuk mengetahui yang terkandung didalamnya, serta motivasi yang dapat dipetik dalam pelaksanaannya dari sisi hikmahnya

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan Manusia

Pelaksanaan Ibadah kurban merupakan sebuah ibadah yang disunnah muakkadkan bagi umat Islam, pelaksanaannya sendiri pada waktu yang telah di tentukan, yakni pada bulan Zulhijjah, kajian ini tentunya sangat menarik untuk dipahami sehingga tidak sedikit tulisan yang telah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tentang kurban diantaranya, Dari dua tulisan diatas bahwa ibadah kurban yang merupakan perintah Allah dan disunnahkan oleh rasulullah perlu dipahami setidaknya dengan kurban tersebut menjadi simbol ketakwaan yang luar biasa bagi seorang hamba, apalagi pelaksanaan yang diwajibkan hanya pada bulan dan hari tertentu, sehingga penyebutan Hari raya idul adha sering disebut hari raya besar bagi umat islam, karena mengandung banyak nilai ibadah didalamnya bagi orang yang mau melaksanakannya.

Kemudian, disamping awal sejarah anjuran kurban bagi dua putra Nabi Adam, kisah yang tidak begitu asing ditelinga umat Islam dan bahkan merupajan sebuah kisah yang populer disampaikan saat pelaksanaan Shalat Eid adalah sejarah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, dimana Nabi Ibrahim yang mendapat mimpi untuk menyembelih anaknya Isma'il pada saat usia remaja, dan bahkan sebahagian menyebutkan pada saat usia lagi masa suka bermain, yang dalam sejarahnya Nabi ibrahim mendapatkan mimpi berulang, sehingga

membuat Ibrahim merasa mimpi tersebut merupakan perintah Allah dan akhirnya mimpi tersebut disampaikan Ibrahim kepada Anaknya Isma'il untuk diminta pendapat anaknya, dengan tenang Isma'I menjawab dan mendukung sepenuhnya agar ayahnya melakukan perintah yang sudah ditetapkan oleh Allah, yang pada akhirnya setelah keduanya pasrah kepada Allah, Allah balas dengan mengganti seekor sembelihan yang baik, hal ini diceritakan dalam Al-qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-103.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

”Maka etika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Menurut al-Farra*, usia Ismail saat itu 13 tahun 23 dan suatu pendapat 17 tahun 24. Ketika itu, Ibrahim dengan perasaan sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Allah yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Suatu pendapat, Ibrahim telah melihat pada malam renungan dalam tidurnya seseorang berkata: sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menyembelih anakmu. Ketika pagi, Ibrahim memikirkan mimpi itu sampai waktu sore, apakah mimpi ini dari Allah atau dari setan? oleh karena itu, disebut hari renungan (berpikir). Pendapat ini dipegang kebanyakan mufasir. Ini menunjukkan bahwa Ibrahim melihat dalam mimpi sesuatu yang diwajibkan kepadanya, yakni menyembelih putranya (Burga & Marjuni, 2019).

Dari ayat ini, terlihat jelas bahwa ujian yang diberikan oleh Allah tentang keimanan Nabi Ibrahim cukup berat, dan bahkan ujian tersebut bila dikaitkan dengan keadaan saat ini, tentunya hal ini sangat sulit diterima oleh akal, akan tetapi dengan adanya dorongan dan kekuatan keimanan sehingga mampu mengalahkan akal nabi ibrahim dan isma'il kecil, dengan demikian sejarah ini pantas selalu di ulang-ulang pada saat pelaksanaan khutbah idul adha, agar hal ini menjadi pelajaran bagi umat sesudahnya untuk tetap taat dan patuh kepada Allah Swt. Dengan mengetahui sejarah pelaksanaan qurban Nabi Ibrahim dan Isma'il, sesungguhnya mengajarkan kepada umat sesudahnya betapa pentingnya ibadah kurban dalam kehidupan, sehingga dua peristiwa kurban sebagai awal dianjurkannya kepada semua umat muslim, yang membawa kepada dua kejadian yang istimewa.

Dari peristiwa tersebut setidaknya beberapa hikmah yang dapat dipetik untuk dijadikan pedoman serta menjadi pelajaran bagi umat sesudahnya, diantaranya Anjuran

untuk selalu memberikan yang terbaik kepada Jalan Allah, karena sesungguhnya kurban merupakan sebuah Ibadah untuk menguji tingkat Keimanan seseorang, bagaimana Allah mencontohkan perintah kepada nabi Ibrahim untuk mengurbankan putra kesayangannya namun tetap mendahulukan Allah, selanjutnya dalam ibadah kurban juga merupakan sebuah pembelajaran kepada orang tua dalam memberikan pemahaman kepada seorang anaknya, tidak bersikap otoriter dalam mengambil sebuah keputusan apabila ingin berbuat sesuatu, walaupun pada hakikatnya mematuhi orang tua wajib selagi tidak melanggar ketentuan hukum Islam, akan tetapi dari peristiwa ini memberikan pelajaran dan pedoman untuk mengutamakan musyawarah, bukan sebaliknya malah bersikap otoriter dan menunjukkan kekuasaan kepada Anak,, begitu juga seorang anak yang mengutamakan perintah Allah dan juga menghargai orang tua agar tidak ragu dalam menjalankan perintah Allah.

Setiap umat muslim dalam melaksanakan ibadah, lebih khusus dalam hal ibadah Kurban. Infak dan shadaqah, dianjurkan untuk memberikan yang terbaik, akan tetapi tidak dapat dipungkiri, sering sekali banyak diantara umat memberikan belum yang terbaik, bila dikaitkan dengan anjuran kurban, Walaupun kurban bukan ibadah wajib, tapi setidaknya menjadi motivasi bagi umat islam, bahwa Sejarah Awal anjuran kurban adanya korban nyawa Manusia, baik cerita qabil dan Habil, begitu juga perintah kepada Ibrahim, andaikan perintah kepada Ibrahim menjadi Syariat, maka setiap Manusia pasti siap memberikan kurban yang terbaik, asalkan jangan anaknya yang dikurbankan.

Dalam Pelaksanaan Kurban ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari sisi sejarah awal terjadinya kurban, waktu pelaksanaan kurban, hikmah kurban dan kepada siapa harus diberikan kurban tersebut diantaranya adalah awal mula terjadinya kurban. Kurban sendiri bermula dari sejarah putra Nabi adam yaitu kabil dan habil yang diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan kurban terhadap apa yang miliki, sebagaimana sering dikisahkan bahwa qabil merupakan seorang petani sementara habil merupakan seorang peternak, keuletan dan kesungguhan mereka dalam menjalankan profesinya bukan semata-mata hanya memperkaya diri, akan tetapi semua harta dan rizki yang dikaruniakan oleh Allah tentu perlu dilihat tingkat keikhlasannya, melalui Adam, Allah memerintahkan anaknya untuk berkurban dan memberikan yang terbaik dari harta yang mereka miliki. Pada saat itu, kurban Habil diterima karena memilih ternaknya yang baik untuk dikurbankan, sedangkan kurban Qabil ditolak oleh Allah karena memilih hasil pertaniannya yang jelek lagi busuk untuk dikurbankan(Muhammad Haramain, 2019).

Peristiwa ini diceritakan dalam Al-qur'an dalam surat Al Maidah ayat 27:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَمْ يُتَقَبَّلُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يُتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.”

Dari kandungan tekstual ayat tersebut, dapat dipahami ketika seseorang mengutamakan keikhlasannya, maka dengan lapang dada dan penuh syukur tentunya mendapat pujian dan keistimewaan, hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Habil, sementara qabil yang dari awal tidak memilih yang terbaik dan bahkan sengaja mencari yang terburuk dan merasa berat dengan kurban tersebut, karena menganggap bahwa harta tersebut sepenuhnya merupakan hasil usahanya sendiri, karena tidak diiringi rasa keikhlasan malah sebaliknya merasa kikir dalam memberikan kurbannya merasa malu dan pada intinya fitnah yang terjadi yang membawa pada malapetaka besar sehingga terjadinya peristiwa pembunuhan pertama di permukaan bumi ini.

Ketika seseorang memberikan sedakahnya tentu dianjurkan adalah memilih yang baik diantara yang baik, bukan memberikan sisa-sisa atau sesuatu barang yang tidak diperlukan seseorang, bila seseorang memberikan barang yang tidak berharga baginya tentu hal tersebut tidak elok disebut dengan sedakah, akan tetapi yang menerima kebetulan saja karena memang membutuhkannya, Adapun sifat materi yang dianjurkan untuk dinafkahkan adalah *“Min Tayyibatin”* yakni pilihlah yang baik-baik walaupun tidak harus semuanya baik, tetapi jangan sampai seseorang dengan sengaja memilih yang buruk-buruk lalu kamu menginfakkannya ke orang lain (Rosmini, 2016).

Bila dilihat di era pembangunan sekarang ini, dimana kita semua berupaya meningkatkan kualitas hidup umat yang masih miskin, sangat diperlukan keikhlasan kita mengeluarkan sebagian dari milik kita untuk dibayarkan zakatnya atau disedekahkan untuk kepentingan syiar islam dan untuk mengentaskan umat dari kemiskinan dan kepapaan. Adakah kita telah mampu berqurban menyisihkan sebagian dari milik kita, sebagian dari harta kita, sebagian dari penghasilan dan pendapatan kita sebagai zakat dan infaq untuk kepentingan islam dan umat, jika belum berarti iman dan taqwa belum subur dalam qalbu kita, karena kita belum berani dan belum ikhlas mengurbankan sebagian dari milik kita untuk kepentingan menjalankan perintah Allah SWT (Zakariah, 2018).

Islam mengajarkan kepada semua umatnya untuk selalu beribadah kepada Allah dengan penuh syukur dan ikhlas di jalan Allah, begitu juga dengan ibadah kurban, disamping merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah juga dapat memberikan nilai sosial bagi masyarakat lainnya. Sehingga dengan kurban dapat tercapai ibadah yang berhubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama manusia.

Nilai-Nilai Dakwah Dalam Pelaksanaan Kurban

Dakwah merupakan sebuah aktivitas yang mengajak manusia kepada jalan kebaikan, Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah, Menurut Nasarudin Latif Ma'rif yang dikutip dari Ahmad Syafii Ma'rif buku dalam buku *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah(Sarkawi, 2021).

Aktivitas ibadah bersumber dari al-Quran dan Hadis sehingga dapat terarah pada jalan menuju ridho Allah. Mengenai tujuan aktivitas ibadah al-Syaibani menjabarkan sebagai berikut: (1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. (2) Tujuan yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. (3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat(Hayati, 2017).

Ibadah yang disyariatkan dalam Agama tidak hanya memberikan dampak bagi kehidupan akhirat, akan tetapi di dunia juga telah banyak diberikan ganjaran oleh Allah, sebagai contoh kewajiban dalam ibadah Shalat mempunyai hikmah yang dalam bagi umat muslim, disamping sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, shalat juga dapat memberikan manfaat dalam kesehatan dari sisi gerakannya. Begitu juga ibadah lainnya, seperti wudhu yang merupakan bagian yang penting dalam ibadah shalat mengajarkan manusia untuk selalu hidup bersih.

Pelaksanaan Ibadah Kurban banyak memberikan makna dan arti pada umat Islam, ajakan dan seruan untuk berkorban dalam Al-qur'an beberapa kali disinggung, diantaranya Surat Al Kautsar, dan ayat lainnya, yang pada intinya dengan berkorban dapat memberikan rasa saling berkasih sayang diantara sesama makhluk Allah, yang dimana manusia yang berbeda kedudukan tentu saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, dengan adanya

pelaksanaan kurban pada hari tertentu akan dapat menciptakan rasa persaudaraan dan terjalinnya rasa saling bantu membantu di antara sesama.

Kemudian dalam pelaksanaan Ibadah kurban yang telah di anjurkan oleh Allah kepada umat manusia, tentu mempunyai hikmah yang terkandung didalamnya, termasuk kandungan Nilai dakwah yang dapat dipetik dalam kehidupan kepada umat Manusia. Untuk melihat Nilai nilai dakwah yang bisa dipetik dari pelaksanaan ibadah kurban tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ajakan untuk Memberikan Terbaik dijalan Allah

Dalam pelaksanaan Ibadah kurban, pembelajaran yang dapat dipetik dari sejarah Nabi Ibrahim yang menerima perintah untuk menyembelih anaknya, sesungguhnya mendekati perintah syariat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, minimnya semangat seseorang melaksanakan ibadah Kurban disebabkan kurangnya menyadari hikmah dan sejarah disyariatkannya Kurban tersebut, padahal anjuran kurban pada umat Muslim tidak begitu berat. sebagai perbandingan bila dihitung harga Domba Rp. 3.000.000, dibagi dua belas bulan sama dengan 250.000 persetiap bulan, sementara 250.000 bila dibagi tiga puluh hari yang artinya tidak sampai 10.000 perhari, seandainya Syariat Nabi Ibrahim tetap berlaku sampai dengan hari ini, maka orang pasti berbondong bondong memberikan terbaik asalkan jangan putranya dikurbankan.

Data dan realita yang terjadi di Indonesia Bila dilihat dari statistik pelaksanaan Kurban sangat minim sekali, bila dibanding dengan jumlah penduduk yang ada sangat minim, sebagai contoh yang penulis kutip dari situs kementerian pertanian, menyebutkan pada tahun 2020 tercatat jumlah kurban 1.683.354 ekor hewan kurban(Kementrian, 2021), sementara pada tahun 2021 terjadi penurunan akibat pandemi covid 19(Kementrian, 2021), dan bahkan dalam data Badan Pusat Statistik jumlah kurban Sapi seluruh Indonesia yang dilaksanakan di Rumah Potong Kurban dari tahun 2009 sampai dengan 2019, hanya berkisar dari 500.000 s/d 1.000.000 ekor kurban(BPS, 2019), walaupun masih banyak yang melakukan Kurban di luar RPH, dan seandainya pun naik 200 % jumlah Pelaksanaan Kurban di Luar Rumah Potong Kurban, berarti hanya berkisar 3.000 Ekor Kurban, sementara Jumlah Penduduk Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan(Dukcapil, 2021), bila dikalkulasikan hanya 0, % jumlah yang melaksanakan Ibadah Kurban.

Para ulama membagi ibadah tersebut dalam dua kategori, yakni Ibadah *mahdhah* dan ibadah *ammah*. Ibadah Mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan tata caranya secara rinci dan telah ditentukan waktu maupun ukurannya secara rinci pula oleh Allah dan Rasulullah SAW, seperti: Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Qurban. Adapun Ibadah Ammah, adalah ibadah yang umum sifatnya dan ketentuan-ketentuannya sesuai dengan kepatutan di mana seorang hamba melakukannya, seperti : menuntut ilmu, mencari nafkah, makan, minum, bertamu, dan sebagainya (Abd et al., 2019)

2. Ajakan untuk Saling Meringankan Beban sesama

Manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah, dalam kewajiban menyembah Allah tidak hanya melaksanakan ibadah Wajib, akan tetapi banyak terdapat ibadah sunnah untuk mengukur keimanan seseorang, disamping kewajiban umat manusia kepada penciptanya, seseorang juga dituntut untuk saling memberikan pengertian kepada sesama, hal ini disebut dengan *hablumminannas*. Hubungan antara manusia dengan manusia tidak dapat dijelaskan secara rinci akan tetapi setidaknya saling membantu meringankan beban antara satu dengan yang lainnya, karena manusia pada hakikatnya saling membutuhkan.

Pelaksanaan Kurban bagi yang mempunyai kemampuan akan dapat memberikan dan meringankan beban fakir miskin, walaupun hal ini hanya dilakukan satu tahun sekali, namun dengan adanya orang kaya melaksanakan kurban pada bulan tertentu tersebut, akan dapat meringankan fakir miskin pada hari kurban tersebut. Akan tetapi bila dilihat data statistik Indonesia Lebih kurang hanya 10 % Masyarakat indonesia yang hidup dalam kemiskinan, sementara 90% hampir bisa dikatakan menengah keatas, seandainya 50 % Masyarakat indonesia melaksanakan Ibadah Kurban, maka tidak akan ada yang merasakan penderitaan pada hari raya Kurban, akan tetapi realita dan fakta yang ditemukan, masih banyak kurban yang dibutuhkan pada tempat-tempat tertentu, dan yang paling uniknya tidak jarang ditemui masyarakat miskin bahkan banyak yang melaksanakan ibadah kurban tersebut, dari hasil jerih payah yang dicari selama beberapa tahun barangkali, asalkan tercapai tujuan untuk dapat mengorbankan yang terbaik dalam ibadah kurban, karena mengerti dan memahami makna yang terkandung didalamnya .

Padahal telah jelas dapat dipahami bahwa harta yang dimiliki seseorang terdapat hak orang lain di dalamnya yang harus dipenuhi, hal ini dapat dilihat dalam quran surat al-ma'arij ayat 24-25 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (*miskin*) yang meminta dan yang tidak meminta”,

Oleh Karena itu Islam memberikan berbagai macam jalan dan cara agar orang mau berbagi dan memberikan sebagian hartanya baik dengan sukarela atau terpaksa. Karena itu pemberian ini terbagi menjadi dua jenis, pemberian yang sifatnya wajib dan pemberian yang sifatnya sunnah (Kemiskinan et al., 2020).

Begitu tegasnya Al-quran mengklasifikasikan bahwa harta pada orang kaya terdapat harta orang miskin, baik yang diminta dan tidak diminta, kalimat *bagi yang miskin meminta* ini dijelaskan karena terdapatnya sifat serakah dalam diri manusia itu sendiri, seandainya saja manusia semua menjalankan sesuai dengan perintah Allah dan tetap mempunyai sikap saling berbagi, tentu tidak ada pengambilan harta dengan cara meminta.

Sulitnya seseorang dalam memberikan shadakah, karena banyak yang berasumsi ketika memberikan shadakah dari harta akan dapat mengurangi hartanya sendiri, padahal perasaan seperti ini telah jelas dibantah oleh Allah Swt dalam Al-qur'an

إِنَّ الْمُسْتَدِقِينَ وَالْمُسْتَضَفِّتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.

Seseorang yang memberikan shadakah dengan baik di jalan Allah, maka akan mendapatkan balasan dunia dan akhirat, secara sosial orang yang berjiwa dermawan tentu disayangi dan disukai orang banyak, begitu pula sebaliknya orang pelit dan kikir akan dijauhi oleh umat manusia serta di benci oleh Allah Swt.

3. Patuh dan taat Kepada Orang Tua

Perintah untuk taat dan patuh kepada orang tua sangat banyak termaktub dalam Al-qur'an, kewajiban taat dan patuh kepada Allah sering beriringan dengan perintah untuk menyembah Allah Swt.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,

tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sabaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri?

Kewajiban untuk taat dan patuh kepada orang tua akan berdampak langsung kepada umat Manusia baik di dunia maupun di akhirat. Banyaknya kisah yang dicontohkan oleh para ulama tentang pentingnya berbakti kepada orang tua merupakan pembelajaran besar yang dapat dipetik, Bahkan dijelaskan ridha Allah terletak pada Ridho kedua orang tua, sehingga manusia dianjurkan untuk selalu taat kepada orang tua selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT

Anjuran untuk melaksanakan ibadah kurban juga tidak terkecuali mempunyai nilai anjuran untuk taat dan patuh kepada orang tua, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi isma'il dalam mengikuti kehendak Ayahnya Ibrahim dalam melaksanakan kurban. Secara logika seorang akan berat menerima ajakan dan perintah orang tua dan bahkan bisa saja menolak bila menyangkut dengan nyawa tersebut, akan tetapi isma'il mengesampingkan akal dan hawa nafsunya, karena hal tersebut merupakan perintah Allah.

4. Membelanjakan Harta di jalan Allah.

Allah tidak melarang hambanya untuk mengejar kemewahan dunia, namun dengan tidak mengesampingkan urusan akhirat, semua harta, jabatan yang didapatkan manusia walaupun dengan usahanya merupakan karunia Allah Swt, sehingga tentunya sangat diperlukan syukur kepada Allah, dengan memberikan dan menginfakkan sebahagian hartanya di jalan Allah. Dalam Surat Al Baqarah Ayat 261 dijelaskan:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui”.

Dalam ayat tersebut dapat dilihat secara tekstual, ketika seseorang memberikan infaknya, maka akan dibalas oleh Allah, dengan perumpamaan yang disebutkan seolah-olah harta yang diinfakkan tersebut merupakan dasar dan akan mendapatkan hasil yang dapat dipetik oleh pemberinya, hal ini merupakan sebuah keutamaan yang sangat istimewa bagi seorang yang suka berinfaq di jalan Allah. Mentaladani bangsa-bangsa yang telah kuat dimana setiap individu tampak bersemangat mengeluarkan infaq dan shodaqoh dalam upaya meningkatkan martabat bangsa dengan cara menyiarkan ilmu pengetahuan, disamping mendirikan berbagai macam yayasan kebajikan untuk kemaslahatan umat (Setiawan, 2015).

Biasanya seseorang merasa berat dalam menginfakkan harta yang dimiliki sebelum menyerahkannya, namun ketika hal tersebut telah dilaksanakan, biasanya terdapat kepuasan tersendiri dan akan membuat seseorang merasa nyaman dan suka dengan amal shadakah itu sendiri, akan tetapi asumsi yang sering mengalahkan akal seseorang sehingga membuat berfikir yang salah dan merasa rugi ketika memberikan sebagian hartanya kepada orang lain, padahal cukup jelas firman Allah, dan juga hadist Nabi Muhammad bahwa Shadakah tidak membuat seseorang menjadi miskin, begitu juga banyaknya kisah insfiratif dan motivasi bagi umat muslim untuk bersadakah menjadi referensi penting untuk selalu di ulang sehingga bagian terafi tersendiri dalam mengencerkan pemikiran yang sempit ke arah yang lebih baik.

Dalam pandangan Islam, harta adalah absolut milik Allah. Namun manusia diberi hak paten untuk mengelola. Pengelolaan terhadap harta (mulai dari cara memperoleh sampai cara mendistribusikannya) akan berjalan dengan baik dan benar, maka harus mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, orang yang berinjak akan mengetahui keutamaan dan manfaat infak tersebut. Di antara keutamaan dan manfaat infak adalah:

1. Berinfak adalah bukti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya;
2. Berinfak merupakan wujud solidaritas sosial;
3. Berinfak bisa meringankan krisis ekonomi yang dialami oleh individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;
4. Gemar berinjak akan mendapatkan kelapangan rezeki;
5. Berinfak akan memberi ketenangan hati dan membawa kepada kebahagiaan hidup; baik di dunia maupun di akhirat kelak;

Balasan bagi yang berinjak adalah pahala di sisi Allah (QS. al-Baqarah: 262) dan tempat yang indah, yaitu surga (QS. al-Ra'd: 22)(Enghariano, 2020)

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, terdapat tiga Nilai nilai Dakwah dalam pelaksanaan Kurban diantaranya (1) Mengajak Umat Manusia untuk memberikan yang terbaik kepada Allah Swt, karena harta merupakan titipan dari Allah (2) Saling membantu dalam meringankan beban bersama, karena hari raya kurban merupakan hari raya akbar, perlu menselaraskan perasaan semua orang dalam memeriahkannya, untuk itu yang mempunyai kemampuan hendaknya melaksanakan kurban, sehingga semua dapat menikmati dan merasakan kebahagiaan (3) Patuh dan taat Kepada Orang tua merupakan sebuah Ibadah yang sangat Istimewa kepada Allah, dan bahkan perintah untuk taat dan patuh kepada

orang tua sering beriringan dengan perintah menyembah Allah (4) Membelanjakan harta di jalan Allah, kekayaan yang dititip oleh Allah hanya merupakan sebuah ujian, apakah hambanya mampu menginfakkan di jalan yang baik, pelaksanaan Kurban dari sejarahnya mengajak kepada umat untuk lebih giat mengikutinya, karena dalam sejarah bahwa asalnya penetapan kurban adalah Isma'il, hal ini menjadi motivasi untuk semua umat Islam agar giat dalam berkorban dan bersyukur kepada Allah, karena hal ini (mengurbankan putra kesayangannya) bukan menjadi Syariat yang ditetapkan dalam Agama

Referensi

- Abd, H., Rozak, M. A., Drs, H., & Ja'far, M. A. (2019). *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk* (pp. 1–198).
- BPS. (2019). *Jumlah Ternak yang dipotong di rumah potong hewan (RPH) menurut Provinsi dan Jenis Ternak (ekor), 2009-2019*. BPS RI.
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/914>
- Burga, M. A., & Marjuni, A. (2019). RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN FORMAL. 7(November), 202–233.
- Dukcapil. (2021). *Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit*. Dukcapil. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>
- Enghariano, D. A. (2020). Konsep Infak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maqasid*, 6(1), 101–113.
- Hayati, U. (2017). NILAI-NILAI DAKWAH; 2(2), 175–192.
- Jayusman. (2012). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolektif. *Al-'Adalah*, x, 435.
- Kementrian. (2021). *Kementan Siapkan 1,7 Juta Ekor Hewan Kurban, Pastikan Stok Cukup dan Aman*. KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA.
<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4873>
- Kemiskinan, P., Hakim, L., & Syaputra, A. D. (2020). *Al-Qur ' an dan Pengentasan Kemiskinan*. 6(03), 629–644.
- Mahfud, C. (2014). Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam. *Humanika*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v14i1.3331>
- Muhammad Haramain. (2019). Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam dalam Alquran. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(1), 123–142.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1136>

- Mulyana, A. (2016). Qurban: wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 109–116. http://jurnal.upi.edu/file/07_Qurban_-Mulyana.pdf
- Putri, I. F. (2013). KORELASI PENDIDIKAN QURBAN TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS SISWA (Studi Kasus SMP Agus Salim Semarang). *Inferensi*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.18326/infl3.v9i1.47-68>
- Rosmini. (2016). Falsafah Infak Dalam Perspektif Alquran. *Madania*, 20(1), 1–6.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sarkawi. (2021). Nilai-Nilai Dakwah dalam Syair Rapa'i Debus. *Al Ilmu*, 6(1), 74–95.
- Setiawan, H. B. (2015). Infaq dalam Tafsir Al- Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Islamic Banking*, 1(1), 61.
- Zakariah, M. (2018). Ibadah Qurban Sebagai Wujud Iman Dan Taqwa. *Jurnal Syariah Hukum Islam*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1242569>